

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar makhluk hidup dan berpengaruh terhadap aktivitas makhluk hidup (Sirait, 2011: 3). Menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 tahun 1997 dalam Siahaan (2004), Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah perlu diwujudkan sebagai bentuk kebersamaan antara dunia pendidikan dan pemerintah. Salah satu program untuk mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah dengan mengadakan kegiatan penilaian penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan hidup

Lahirnya era globalisasi ditandai dengan munculnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menitikberatkan pada aspek teknologi informasi komunikasi, jasa dan transportasi (Almadaniyah, 2010: 2). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memaju lahirnya masyarakat industri, masyarakat yang dipenuhi dengan otomatisasi, mekanisasi dan standarisasi. Dampak negatifnya, tentu terdapat limbah yang dikeluarkan industri atau pabrik yang mengandung bahan berbahaya atau beracun. Berbagai kalangan pemerhati lingkungan hidup telah berupaya mencari solusi alternatif terhadap permasalahan yang ditimbulkan limbah industri sebagai problem

lingkungan hidup karena dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, merusak lingkungan hidup, dan menimbulkan pencemaran lingkungan.

Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap dan pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup. Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran. Dan sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan (Anonim, 2009: 4).

Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) pada tanggal 19 Februari 2004 bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri telah menetapkan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kebijakan PLH ini merupakan kebijakan dasar sebagai arahan bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia. PLH diyakini sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. PLH yang telah dilakukan di Indonesia selama ini masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam

melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak pada lingkungan hidup dan masyarakat.

Dalam implementasinya, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal, kebijakan diarahkan agar semua pihak dapat melakukan: pengembangan kelembagaan PLH; peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia; pengembangan sarana dan prasarana; peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran; pengembangan materi PLH; peningkatan komunikasi dan informasi; pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan; dan pengembangan metode PLH. Kedelapan aspek kebijakan tersebut perlu ditumbuh-kembangkan sehingga dapat menjadi alat penggerak yang efisien dan efektif bagi kemajuan PLH di Indonesia.

Tindak lanjut yang diharapkan adalah bahwa seluruh instansi terkait, pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat dapat bersinergi melaksanakan kegiatan PLH. Sampai saat ini, PLH di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholder*) melaksanakan kegiatan PLH secara parsial dan mengukur kinerja keberhasilan berdasarkan perspektif masing-masing.

Menyikapi masalah tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka pada tanggal 3 Juni 2005 telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Pebruari 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata

dicanangkan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah yang diwujudkan dalam bentuk: (1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, (2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi atau penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penggunaan pupuk organik. Diharapkan melalui program ini dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Suhardini, 2010: 2).

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu (*earning a living*). Dengan demikian salah satu kata kunci dalam pendidikan kejuruan adalah relevansi, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Kesesuaian dalam kaitan itu harus dimaknai jenis maupun kualitasnya. Artinya apa yang dipelajari siswa harus sesuai jenisnya maupun tingkatannya dengan lapangan kerja yang akan dimasuki lulusan.

Terkait dengan upaya pemerintah mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu dengan mencanangkan Program Adiwiyata bagi sekolah-sekolah di Indonesia, maka SMK Negeri 1 Salatiga menjadikan Adiwiyata ini sebagai target untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam mencapai misi sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan hidup. Hal ini karena melalui program adiwiyata ada indikator yang jelas yang dapat dipakai untuk mengukur upaya yang dilakukan, di samping juga membiasakan sekolah mendokumentasikan dengan baik semua kegiatan dan program yang dilaksanakan. Namun yang terpenting lagi melalui program adiwiyata seluruh warga sekolah dapat diajak dan ikut serta mengembangkan program budaya lingkungan hidup.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yakni Partisipatif dan Berkelanjutan.

Pengembangan Kebijakan Sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga? Fokus penelitian dijabarkan menjadi 3 (tiga) subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kebijakan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga?
2. Bagaimana karakteristik kurikulum berbasis lingkungan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga?
3. Bagaimana karakteristik kegiatan berbasis partisipatif sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik kebijakan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga.
2. Mendeskripsikan karakteristik kurikulum berbasis lingkungan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga.
3. Mendeskripsikan karakteristik kegiatan berbasis partisipatif sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai arti penting karena dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang konsep sekolah adiwiyata.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan peran kepala sekolah dalam membantu pengembangan sekolah khususnya dalam pengelolaan sekolah adiwiyata.
- b. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengoptimalkan peran guru dalam pengembangan sekolah adiwiyata.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Salatiga, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam implementasi sekolah adiwiyata.

E. Daftar Istilah

1. Adiwiyata : Tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika.
2. *Earning a living* : Pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja.
3. Holistik : Cara pendekatan pada suatu masalah atau gejala dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.
4. Monolitik : Kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan

tunggal dan berpengaruh.

5. *Nandur Kanggo Urip*: Salah satu nama kegiatan di SMK Negeri 1 Salatiga dalam rangka pengembangan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar sekolah, bekerja sama dengan kantor DPLH Salatiga
6. Terintegrasi : Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh.
7. Terminologi : Ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.
8. *Green House* : Tempat menyimpan koleksi tanaman sekaligus sebagai bengkel kerja atau pelatihan peserta didik dalam kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup.